

Upaya Sekolah dalam Melibatkan Ayah pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Griya Ceria Banda Aceh)

Zarlia Nengsih

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

zarlianengsih@ar-raniry.ac.id

Abstract

A father has taken very important role in his children's life. The involvement of a father in the life of his child could considerably help his child's growth in education. Therefore, a father should not put his responsibility in educating children on to his wife's shoulder (to the mother) only, by having the reason that he is quite busy with his works. Simultaneously, the school has a great opportunity to help the child's father to be involved in early childhood education. The objective of this study is to analyze the role of the child's father in early childhood education, its correlation to the school's programs and its strategies in involving the child's father in early childhood education in the PAUD of Griya Ceria, and then to find out the constraints experienced by the school in involving the father in early childhood education in this school. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. The data was collected through interview techniques, observation, and documentation. The result of the data analysis disclosed: (1) the role of the father in early childhood education in PAUD of Griya Ceria. This includes caring, spending for the living, shaping the intelligence, loving and giving good examples to the child. (2) The PAUD of Griya Ceria has carried out some programs to involve the father in early childhood education. Among them are parenting, art performances, communication with parents, and report card distribution. (3) There are some constraints faced by the school in involving fathers in early childhood education such as the children's fathers who are busy, the working mothers and the absence of male teachers in the school.

Keywords: *school efforts; involving fathers; early childhood education*

A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Sebagai anugerah, orangtua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. sedangkan bersifat amanah, maka setiap orangtua harus

menjaga, merawat, dan mendidik agar tidak terjerumus dalam jurang kehinaan.¹ Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

artinya “hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Menurut syari’at Islam, ayah memiliki kedudukan sangat penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga, yang memimpin ibu, anak-anak juga pelayannya. Ayah bertanggungjawab terhadap mereka di dunia dan di akhirat.² Peran ayah dalam keluarga ini tentu akan memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah keluarga.

Surat yang begitu sering digunakan untuk menjelaskan kedudukan ayah dalam pendidikan anak adalah surat Luqman. Nama surat ini diambil dari nama seorang yang shalih, Luqman al-Hakim,³ hamba Allah yang berkulit hitam yang begitu taqwa. Dalam surat tersebut dari ayat 13 sampai 19, Allah merekam nasihat Luqman kepada putranya mulai masalah akidah, berbakti pada orangtua, amar ma’ruf nahi mungkar, kesabaran, ibadah dan adab-adab mulia Semuanya tercantum dari ayat 13 hingga 19. Di antaranya:

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi *pelajaran* kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. 31: 13)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda,

¹Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 1.

²Adnan Hasan Shih Barathis, *Tanggung Jawab Ayah Mendidik Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 29.

³Para ahli berbeda pendapat tentang identitas seorang Luqman tersebut. Versi terkuat seperti diutarakan oleh Muhammad sholikin dalam bukunya *The Power of Sabar* bahwa luqman adalah saudara sepupunya nabi Ayyub dari bibinya. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqman hidup sampai masa nabi Daud as. (Muhammad Sholikin, *The Power of Sabar*, (Solo: Tiga Serangkai), 2009.) Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa dia seorang qadhi (hakim) di kalangan bani Israil di zaman nabi Daud. Lihat Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata, 2011), hal.192.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحِ بْنِ سَمَّاكِ بْنِ حَرْبِ بْنِ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ⁴

Artinya: “telah disampaikan kepada kami Qutaibah, yang telah disampaikan oleh Yahya bin Ya’la dari Nashih dari Simak bin Harb dari Jari bin Samurah berkata, Rasulullah saw. Bersabda; Seorang ayah yang mendidik anak-anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah sebesar 1 sa’ di jalan Allah.” (HR. Tarmizi).

Nabi pun mencontohkan, bahkan ketika beliau sedang disibukkan dengan urusan menghadap Allah SWT (shalat), beliau tidak menyuruh orang lain (atau kaum perempuan) untuk menjaga kedua cucunya yang masih kanak-kanak, Hasan dan Husain. Bagi Rasulullah, setiap waktu yang dilalui bersama kedua cucunya adalah kesempatan untuk mendidik, termasuk ketika beliau sedang shalat.⁵

Salah satu penyebab ayah kurang terlibat pada pendidikan anak-anaknya adalah ada dogma yang berkembang di masyarakat.⁶ Seperti ungkapan Heman Elia dalam artikelnya *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, ancaman yang paling serius terhadap peran ayah dalam mendidik anak adalah pandangan yang hidup subur di masyarakat, bahwa ibulah yang bertugas untuk mendidik anak. Segala tugas yang menyangkut anak (termasuk masalah akademik dan perilaku moralistik) adalah urusan dan tanggung jawab ibu. Maka bila ada masalah dengan anak yang selalu disalahkan adalah pihak ibu. Pandangan semacam ini lebih banyak dimiliki pria dibanding wanita. Repotnya, tatkala seorang ibu menuntut lebih banyak keterlibatan dari pihak ayah, para ayah bersikukuh dengan pendapatnya bahwa ibulah yang seharusnya bertanggung jawab atas pendidikan anak. Situasi semacam ini menyebabkan banyak anak telantar atau bahkan tercabik-cabik di tengah keadaan saling menyalahkan di antara kedua orangtua.

⁴Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra,tt), 227.

⁵Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013), 3.

⁶Suriadi Suriadi, “Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Ṣamad Al-Falimbānī,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (January 19, 2019): 145, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>; Husaini Husaini and Syabuddin Gade, “Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khulq ‘Azim Di Dayah Darussa’adah Cabang Faradis Kecamatan Patee Raja Kabupaten Pidie Jaya,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 18, 2018): 85, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2794>.

Berbagai faktor di atas membuat peran ayah dalam kehidupan anaknya saat ini menjadi tidak jelas dan lebih berat dibanding dengan masa sebelum ini.⁷

Sama halnya dengan pendapat Ross Parke, seorang perintis dan pembicara fasih tentang peran ayah, dia menulis sebagaimana dikutip oleh Jerrold Lee Shapiro, dalam *The Good Father*, “dengan keahlian mereka sebagai pencari nafkah, para ayah menjadi panutan yang kuat, tetapi jauh dari anak-anak mereka, dan menjadi pendukung moril dan materil bagi istri mereka. Di luar peran tersebut, para ayah benar-benar sekadar sebuah kebetulah sosial dan hampir-hampir tidak pernah terlibat aktif dalam membesarkan anak-anak mereka.”⁸

Peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak, bahkan ketika anak masih sangat dini. Seharusnya ayah ikut merawat anak sejak bayi. Setelah itu, pada masa pertumbuhan sang anak, peran ayah untuk memberikan pendidikan secara berjenjang pada anak-anaknya adalah tanggung jawab yang mulia. Memberikan pendidikan agama dan budi pekerti, mengembangkan psikologi yang sehat bagi anak, pengembangan kognitif dan motorik anak usia dini, menyiapkan pendidikan dasar, menengah hingga tinggi harus disiapkan oleh ayah dengan sebaik-baiknya.

Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada kaum ibu. Bahkan secara ilmiah akademis pun ayah tidak masuk hitungan dalam pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak. Sebagai gambaran mengenai kecilnya perhatian terhadap peran ayah dalam keluarga dapat dikutip di sini hasil dari suatu survei kecil yang cukup menarik yang pernah diadakan oleh Majalah Ayahbunda, yang dikutip oleh Heman Elia, ada 61 % responden menyatakan bahwa ayah sebaiknya menjadi pencari nafkah utama. Dan 62 % responden menyatakan bahwa ayah hanya terlibat dalam urusan rumah tangga kalau terpaksa. Terakhir ada 33 % responden menyatakan bahwa ayah tidak perlu meluangkan waktu tiap hari untuk anak.

Perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak.

⁷Heman Elia, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, dalam jurnal *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol.1, no. 1, April 2000, 105-113.

⁸Jerrold Lee Shapiro, *The Good Father*, (Bandung: Kaifa, 2003), 37.

Dari fenomena ini, besar sekali peran sekolah mendidik masyarakat khususnya orangtua untuk kembali tersadar bahwa sekolah hanyalah pendidik pelengkap, padahal pendidik utama dan kedua adalah orangtua dan masyarakat. Tugas mulia sebagai pendidik pertama akan terwujud jika sekolah memberi kembali kepada orangtua waktu dan kesempatan, sehingga dapat mendidik anak-anak mereka.⁹ Sekolah harus membantu orangtua terlibat dalam pendidikan anak-anaknya.

Berkaitan dengan pengamatan ini, penulis menemukan sekolah yang sangat peduli akan pentingnya peran kedua orangtua dalam pendidikan anak usia dini. Sekolah tersebut adalah PAUD Griya Ceria, dengan pimpinan PAUD, Dhulhadi.

Dari hasil wawancara, Dhulhadi banyak menjelaskan tentang pentingnya peran ayah dalam pendidikan. Menurut kepala PAUD Griya Ceria tersebut, “peran ayah itu penting, seharusnya dua-duanya berperan. Menjadi kesalahan besar, kalau tanggung jawab pendidikan anak hanya dilakukan oleh ibu saja. Akan tetapi ada dua sebab yang menyebabkan ayah kurang berperan, yang *pertama* karena ayah bekerja. *Kedua* karena tradisi kita yang membentuk seperti itu.”¹⁰

PAUD Griya Ceria berkomitmen melaksanakan agenda parenting untuk orangtua siswa, yaitu sebulan sekali. Dan ketika acara tersebut dilaksanakan, kehadiran orangtua yang laki-laki (ayah) sangat sedikit. Sekitar 10 % sampai 20 % saja yang hadir. Pernah juga tidak ada sama sekali yang datang dari pihak orangtua yang laki-laki. Beliau juga menjelaskan betapa besar pengaruh peran ayah terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pihak sekolah terus berusaha mengingatkan pentingnya peran kedua orangtua (ayah dan ibu), jawaban beliau ketika ditanya apa usaha sekolah ini ketika melihat kurangnya peran ayah terhadap pendidikan. Bahkan pihak sekolah pernah membuat acara *parenting* “khusus untuk papa” saja. Karena ada juga dari orangtua yang laki-laki yang malu berhadir dikarenakan banyak orangtua yang perempuan hadir.¹¹

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis. Penentuan

⁹J.I.G.M. Drost, S.J, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, cet. VII, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 58

¹⁰Hasil wawancara dengan Dhulhadi (direktur PAUD Griya Ceria), pada tanggal 13 April 2015.

¹¹Hasil wawancara dengan Dhulhadi (direktur PAUD Griya Ceria), pada tanggal 13 April 2015.

sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki tahap penelitian lapangan, dan selama kegiatan penelitian berlangsung. Untuk sampel dari pihak guru, peneliti menentukan enam orang guru yang mewakili setiap kelompok anak di PAUD Griya Ceria. Kemudian keenam guru tersebut ditentukan oleh pihak sekolah, karena semua guru harus fokus dengan murid yang masih usia dini. Selain guru peneliti juga mewawancarai direktur dan wakil direktur PAUD Griya Ceria.

Orangtua yang peneliti wawancarai hanya dua orang, karena fokus penelitian ini adalah pada upaya sekolah dalam melibatkan ayah pada pendidikan anak usia dini. Cara menentukan informan dari pihak orangtua adalah peneliti membuat dua jenis orangtua yaitu orangtua yang sudah lama menitip anaknya di PAUD Griya Ceria (3-5 tahun). Dan orangtua yang baru memasukkan anaknya ke PAUD Griya Ceria (1-2). Selanjutnya peneliti akan menjumpai orangtua yang bersedia diwawancarai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan sewajarnya menjadi sorotan utama dunia pendidikan. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa fase perkembangan pada anak usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*the golden age*) bagi perkembangan kecerdasan, perilaku dan keperibadian anak yang akan memberikan pengaruh besar pada tahapan perkembangan anak selanjutnya. Melihat eksistensi di atas, Yayasan Ammarul Umami Aceh ikut peduli pada upaya tumbuh kembang anak secara holistik yang salah satunya dengan menyelenggarakan program pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini Griya Ceria.

PAUD Terpadu Griya Ceria yang beralamat di Jalan Makam Pahlawan No. II/2 Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh ini merupakan jalur pendidikan nonformal yang bergerak dibidang pendidikan anak usia dini dari usia 3 bulan sampai 6 tahun. Dibangun semenjak 1 Mei 2011 yang dipimpin oleh Dhulhadi, S. Ag., sebagai direktur. Dhulhadi pernah menjabat ketua umum Himpunan pendidikan dan tenaga kependidikan anak usia dini (HIMPAUDI) Provinsi Aceh periode 2007-2011 serta 2011-2015.

Beyond Centre and Circle Time (BCCT) menjadi pendekatan pembelajaran yang diterapkan di PAUD Terpadu Griya Ceria. Didukung dengan implementasi Kurikulum 2013 PAUD serta komunikasi efektif yang tepat untuk membantu tumbuh

kembang anak. Berbagai stimulasi diberikan kepada anak sesuai dengan kelompok pembelajarannya.

PAUD Terpadu Griya Ceria mempunyai kelompok pembelajaran, yaitu:

- Kelompok bayi (3 bulan – 1 tahun)
- Kelompok Toodler (1 tahun __sudah mampu berjalan dengan tenang__ - 2,6 tahun)
- Kelompok Bermain A/KB A (2,6 tahun – 3,3 tahun)
- Kelompok Bermain B/KB B (3,3 tahun – 4 tahun)
- Kelompok Tanam Kanak-kanak A/TK A (4 tahun – 5 tahun)
- Kelompok Tanam Kanak-kanak B/TK B (5 tahun – 6 tahun)

1. Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk mengetahui peran ayah dalam pendidikan anak usia dini, peneliti melakukan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Berikut adalah daftar informan yang diwawancarai oleh peneliti:

Table. 1

Daftar Nama Informan

no	Nama Informan	Pekerjaan	Lama Jabatan
1.	Dhulhadi	Direktur PAUD Griya Ceria	7 tahun
2.	JS	Wakil Direktur PAUD Griya Ceria	7 tahun
2.	NI	Guru TK B	2 tahun
3.	N	Guru TK A	5 tahun
4.	YD	Guru KB B	6 tahun
5.	NA	Guru KB A	2,5 tahun
6.	A	Guru Toodler	4 tahun
7.	FD	Guru Bayi	7 tahun
9.	Bapak N	Orangtua murid/ PNS	Lama anak di PAUD 5 tahun
10	Bapak S	Orangtua murid/ PNS	Lama anak di PAUD 2 tahun

Perlu diketahui bahwa peran dari seorang ayah sangat penting untuk tumbuh kembang dimulai sejak usia dini. Di zaman sekarang ini baik ayah atau pun ibu memiliki peranan yang sama didalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak supaya optimal. Tidak ada lagi pemisahan yang mengatakan bahwa ayah hanya bertugas mencari nafkah saja, sementara untuk anak sepenuhnya tanggung jawab seorang ibu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 guru, satu kepala sekolah, dan dua orang ayah adalah ayah-ayah sebahagian besar terlibat pada pendidikan anak usia dini. Keterlibatan Ayah-ayah di PAUD Griya Ceria pada pendidikan anak usia dini adalah:

Guru-guru melihat ayah sama seringnya dengan ibu dalam pembagian giliran mengantar dan menjemput anak-anaknya di PAUD Griya Ceria. Dari wawancara dengan dua ayah/wali murid, inisial N dan S mengakui bahwa mereka selalu membantu istrinya mempersiapkan anak-anak di pagi hari. Bahkan S menjemput lebih sering dari pada istri, karena istri beliau punya jadwal dinas di rumah sakit di sore hari.

Dalam hal menafkahi atau membiayai pendidikan anak pada kedua ayah yang peneliti wawancarai, mereka mengakui membiayai pendidikan anak-anak bersama-sama dengan istri mereka. Karena kedua istri informan dari pihak ayah yang peneliti wawancarai itu termasuk ibu atau istri yang bekerja. Meskipun dari informasi yang didapatkan dari guru-guru di sekolah bahwa mereka sering melihat ibu-ibu yang membayar SPP anak.

Hasil wawancara dengan guru-guru menjelaskan bahwa peran ayah dalam membentuk kecerdasan anak usia dini sudah lumayan terlibat. Para ayah memang jarang bertanya langsung ke guru-guru tentang perkembangan anak di sekolah pada hari biasa, akan tetapi mereka lebih sering bertanya ke anaknya langsung. Hal ini diketahui seperti pernyataan S dan N. Alasan para ayah jarang bertanya karena risih berkomunikasi, guru-gurunya semua perempuan. Mereka baru terlihat aktif bertanya atau berkomunikasi pada saat pembagian rapor.

Ayah dalam hal menemani anak belajar di rumah masih kurang. Kondisi ini dilihat dari hasil wawancara dengan guru-guru bahwa hampir setiap anak mengatakan yang menemani mereka belajar di rumah itu ibu. S menjelaskan bahwa jarang menemani anaknya belajar. Si anak lebih sering belajar sendiri, sekali-kali ditemani oleh kakaknya. Sedangkan N mengatakan sering menemani anak-anak belajar. Namun

karena jumlah anak sudah tiga orang, tidak memungkinkan kalau istri semua yang menemani anak-anak belajar.

Cara ayah memberi tauladan sulit dilihat oleh guru-guru. Akan tetapi ayah-ayah yang peneliti wawancarai sudah berusaha memberi tauladan ke pada anak-anaknya. S dan N mengakui bahwa sering mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjama'ah, mengajari puasa dan memperlihatkan perbuatan baik.

Para ayah di PAUD Griya Ceria sudah sangat baik dalam hal memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kondisi ini dilihat dari sikap ayah ketika mengantar dan menjemput anak-anaknya, selalu mencium dan memeluk anak-anaknya. Begitu juga dari hasil wawancara dengan orangtua laki-laki bapak N dan bapak S, mereka menyatakan sering mencium dan memeluk anak-anaknya dan memanfaatkan setiap waktu luang bersama anak-anaknya.

2. Program dan Strategi Sekolah dalam Melibatkan Ayah pada Pendidikan Anak Usia Dini Di PAUD Griya Ceria

Menurut peneliti sudah ada beberapa upaya sekolah (PAUD Griya Ceria) dalam melibatkan ayah pada pendidikan anak usia dini, diantaranya adalah:

a) Kelas Orangtua (*parenting*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah konsisten mengadakan kelas orangtua (*parenting*), sejak PAUD Griya Ceria berdiri. Karena kehadiran dari pihak orangtua laki-laki (ayah) masih kurang, maka sekolah melakukan upaya-upaya sebagai berikut: membuat kelas orangtua (*parenting*) khusus ayah, membuat undangan khusus ayah untuk acara *parenting* khusus ayah, memberitahukan secara langsung tentang acara *parenting* khusus ayah, serta mengingatkan akan pentingnya peran ayah pada pendidikan anak pada setiap memberi sambutan pada acara *parenting* oleh bapak kepala sekolah (direktur) PAUD Griya Ceria.

Setelah beberapa upaya dilakukan, peneliti masih melihat kehadiran ayah pada acara ini masih sangat kurang. *Parenting* khusus ayah sudah dilaksanakan 2-3 kali, dan kehadiran ayah antara 7-15 orang saja. Akan tetapi program ini sudah lama tidak berjalan, ini diketahui dari ketidaktahuan guru-guru yang baru bekerja sekitar dua tahun, mereka tidak mendapatkan informasi tentang *parenting* khusus ayah. Program *parenting* ini sangat dirasakan manfaatnya oleh guru-guru dan orangtua PAUD Griya Ceria, karena bisa bekerjasama membantu pendidikan anak usia dini.

b) Pentas Seni

Keterlibatan ayah pada kegiatan pentas seni menurut hasil penelitian sudah tergolong baik. Menurut guru-guru dan kepala sekolah, hampir keseluruhan ayah hadir pada acara ini. Dua informan dari pihak ayah yang peneliti wawancarai mengatakan selalu hadir pada acara ini. Bapak S selama dua tahun anaknya di PAUD Griya Ceria selalu menghadiri pentas seni. Sedangkan bapak N yang sejak 2013 menitipkan anaknya di PAUD Griya Ceria juga mengakui selalu hadir pada acara pentas seni sekolah.

Ada beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk melibatkan ayah pada acara pentas seni, diantaranya adalah: membuat undangan untuk orangtua, guru-guru menyampaikan secara langsung harapan mereka atas kehadiran dan partisipasi orangtua, dan seluruh murid ditampilkan di atas pentas sehingga seluruh orangtua mempersiapkan anaknya dengan baik, serta mempunyai keinginan untuk menyaksikan langsung anak mereka. Hal ini membuat ayah tidak ingin melewatkan *moment* pentas seni ini. Melibatkan beberapa ayah tampil di atas pentas juga menjadi alternatif yang menarik untuk melibatkan para ayah pada pengasuhan pendidikan anak.

c). Komunikasi Antara Orangtua dan Guru

Komunikasi antara guru dan orangtua murid di PAUD Griya Ceria sudah efektif. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menjalin komunikasi yang efektif, diantaranya adalah: konsisten dengan kelas orangtua (*parenting*), selalu menjelaskan kondisi anak pada kesempatan antar jemput, menjadikan hari pembagian rapor sebagai kesempatan konsultasi dengan orangtua.

d). Hari Pembagian Rapor

Pembagian rapor dilaksanakan pada akhir semester, kegiatan ini menjadi kesempatan buat sekolah untuk menghadirkan ayah ke sekolah. Upaya sekolah dalam menghadirkan ayah pada hari pembagian rapor sudah lumayan baik. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan cara mengingatkan ayah untuk hadir ke sekolah melalui guru yang menghubungi para ayah/wali murid secara langsung maupun dengan cara menitipkan pesan pada ibu apabila ayah tidak juga hadir pada hari pembagian rapor anak.

3. Kendala-kendala Sekolah dalam Melibatkan Ayah pada Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam melibatkan ayah pada program sekolah. Alasan pertama, karena kesibukan ayah di hari kerja membuat ayah ingin memanfaatkan hari libur dengan keluarga, sehingga jarang berhadir pada acara bulanan sekolah seperti *parenting*. Akan tetapi, pada kegiatan semesteran dan tahunan kehadiran ayah sudah lebih maksimal. Alasan berikutnya, ibu bekerja menjadi alasan ayah untuk tidak hadir ke acara sekolah karena tidak bisa pergi bersama istri. Ketiga, tidak adanya guru laki-laki di PAUD Griya Ceria. Sehingga ayah sedikit segan berinteraksi lebih banyak dengan guru-guru perempuan di sekolah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ayah pada pendidikan anak usia dini di PAUD Griya Ceria sudah sangat baik meliputi peran merawat dan menafkahi anak-anaknya, juga dalam hal memberi kasih sayang, peran ayah membentuk kecerdasan anak, serta memberi tauladan pada pendidikan anak usia dini sudah dinilai baik.

Ada beberapa program dan strategi sekolah dalam pelibatan ayah di PAUD Griya Ceria. Pertama, kelas orangtua (*parenting*). Kelas ini pernah diadakan khusus untuk ayah, dengan tujuan agar kehadiran ayah bisa lebih banyak. Akan tetapi respon ayah masih kurang, dan sudah lama tidak berjalan. Kedua, pentas seni. Pada acara pentas seni seluruh murid ditampilkan di atas pentas. Sehingga orangtua murid baik ayah atau mempersiapkan anaknya dengan baik, dan mempunyai keinginan untuk menyaksikan langsung anak mereka. Hal ini membuat ayah tidak ingin melewatkan *moment* pentas seni ini. Melibatkan beberapa ayah tampil di atas pentas. Ketiga, komunikasi antara sekolah dan orangtua terjalin dengan baik. Guru-guru selalu menginformasikan kondisi dan kegiatan anak di sekolah. Baik secara formal melalui kelas orangtua (*parenting*) ataupun secara langsung setiap hari ketika proses antar jemput anak ke sekolah. Keempat, pembagian rapor. Pada hari pembagian rapor, guru-guru secara khusus akan meminta ayah untuk hadir. Berkonsultasi dengan tentang perkembangan anak dengan ayah.

Ada beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam melibatkan ayah pada program sekolah adalah *pertama*, karena kesibukan ayah di hari kerja membuat ayah

ingin memanfaatkan hari libur dengan keluarga. Sehingga jarang berhadir pada acara bulanan sekolah seperti *parenting*. Akan tetapi, pada kegiatan semesteran dan tahunan kehadiran ayah sudah lebih maksimal. *Kedua*, ibu bekerja menjadi alasan ayah untuk tidak hadir ke acara sekolah karena tidak bisa pergi bersama istri. *Ketiga*, tidak adanya guru laki-laki di PAUD Griya Ceria. Sehingga ayah segan berinteraksi lebih banyak dengan guru-guru di sekolah yang semuanya perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman: Mendidik Anak Cemerlang*, Kuala Lumpur: Maziza SDN.BHD, 2008.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (jilid 1 dan 2)*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IV, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2001.
- Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Adnan Hasan Shalih Barathis, *Tanggung jawab Ayah Mendidik Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Adolf Bastian, dkk., “Sosialisasi Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di TK Baiturrahman Pekanbaru”, dalam Jurnal *Rodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 Juli 2017
- Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* Yogyakarta: LKIS Yokyakarta, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Bobbi de Potter, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Burhan Ashsofa, *Metode Penelitian Hukum, Cet IV*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Diana Roswita dan Zulfadhli, *Cahaya Mata*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011

- Febru Puji Astuti, “Keefektifan Komunikasi Orang Tua Dan Pendidik Terhadap Keberhasilan Program Kelompok Bermain”, dalam Jurnal *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 3 – Nomor 2, November 2016.
- George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Harmaini, dkk, “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak”, dalam Jurnal *Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014.
- Heman Elia, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, dalam jurnal *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol.1, no. 1, April 2000.
- Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Robbani Press, 2008.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Pustaka Imam Syafi'i.
- Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Jakarta: Arga Tilanta, 2012.
- Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami ‘us Sahih*, juz 3, Semarang: Toha Putra, tt.
- Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Jerrold Lee shapiro, *The Good Father*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orangtua Hebat untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*, cet. 2, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Lexxy Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*, Jakarta: Noura Books, 2014.
- Muhammad Sholikin, *The Power of Sabar*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet. V, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: prenadamedia, 2013.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Nurkholish Rif'ani, *Cara bijak Rasulullah Dalam mendidik Anak*, Yogyakarta: Real Books, 2013.

- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Satori, Djamán dan Komariah, Aan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Siti Nurhidayah, “Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak” dalam Jurnal *Soul*, Vol. 1, No. 2, September 2008.
- Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*, (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar , 2014.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Bunga Rampai*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Solichin Salam dkk, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Yayasan Nurul Islam – 1978.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supardi, MM & Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk*, Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, cet. V, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam, 2010.
- Syarif Hade Masyah, *Menjadi Ibu Bapa Genius: Petua Uqman Al-Hakim*, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata, 2011.